

**AL-QUR'AN DAN RITUS BUDAYA**  
**(Analisis Living Qur'an Dalam Peringatan Nuzulul Qur'an Di Tengah Masyarakat Indonesia)**

**Daafiqin Syaqiq Maulana**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: [dafiqin.syaqiqmaulana123@gmail.com](mailto:dafiqin.syaqiqmaulana123@gmail.com)

**Abstrak**

Tujuan acara Nuzulul Qur'an di kalangan masyarakat Indonesia ialah mengenalkan hal-hal dasar Nuzulul Qur'an, namun sayangnya tidak semua pesan oral yang disampaikan merupakan pokok dasar Nuzulul Qur'an melainkan nilai budaya acara Nuzulul Qur'an. Oleh karena itu kajian ini menganalisis pokok dasar Nuzulul Qur'an dan generalisasi masyarakat tentang acara Nuzulul Qur'an. Paradigma penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan dan kuesioner terbuka. Perolehan kesimpulan mengenai pokok dasar dapat dibagi menjadi empat bagian, sedangkan generalisasi nilai budaya acara Nuzulul Qur'an menunjukkan hal positif yang memotorisasi umat Islam melakukan kebaikan-kebaikan.

**Kata kunci:** Al-Qur'an, Ritus Budaya dan Nuzulul Qur'an.

**Abstract**

The purpose of Nuzulul Qur'an event among Indonesian people is to introduce the basic things of Nuzulul Qur'an, but unfortunately not all oral messages delivered are the basic things of Nuzulul Qur'an but the cultural value of Nuzulul Qur'an event. Therefore, this study analyzes the basic points of Nuzulul Qur'an and the generalization of the community about the Nuzulul Qur'an event. The research paradigm used is the literature method and open-ended questionnaires. The conclusion regarding the basic points can be divided into four parts, while the generalization of the cultural value of the Nuzulul Qur'an event shows positive things that motivate Muslims to do good things.

**Keywords:** Nuzulul Qur'an, Cultural Values

## PENDAHULUAN

Acara Nuzulul Qur'an di Indonesia biasanya berisikan ceramah-ceramah tentang Nuzulul Qur'an, sayangnya tidak semua menjelaskan pokok dasar Nuzulul Qur'an. Diantara pokok yang dimaksud misalkan, pengertian Nuzulul Qur'an, ayat pertama dan terakhir kali diturunkan, pengertian diturunkannya al-Qur'an sekaligus dan secara bertahap, hingga hikmah-hikmah yang dapat diambil dari Nuzulul Qur'an. Tidak salah jika ceramah yang disampaikan masih terpaut nilai budaya acara Nuzulul Qur'an itu sendiri. Hanya saja perlu pembahasan secara oral, literatur atau kajian ilmiah yang juga membahas hal tersebut, sehingga kajian dasar Nuzulul Qur'an tidak stagnan pada ritus Nuzulul Qur'an saja. Oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk mengembangkan karya ilmiah sebelumnya yang berkaitan dengan Nuzulul Qur'an. Seperti yang disampaikan Dadan Rusmana bahwa tujuan kajian ilmiah ialah, tujuan eksploratif, tujuan verifikatif dan tujuan pengembangan.<sup>1</sup>

Melihat fenomena yang ada, artikel ini berusaha mengkaji tentang bagaimana pembahasan pokok dasar Nuzulul Qur'an? Dan bagaimana generalisasi masyarakat Indonesia terhadap nilai budaya acara Nuzulul Qur'an? Beberapa penelitian sebelumnya juga pernah membahas kajian yang hampir serupa seperti misalnya Palahuddin dengan judul *Pemberdayaan masyarakat melalui ceramah nuzulul quran di Masjid Al-Muhajirin Lombok Barat.*<sup>2</sup> Resa Khairunnisa dkk dengan judul *Nuzul Al-Qur'an: Gradualization Process And Living Guidelines For Indonesian*

---

<sup>1</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 21.

<sup>2</sup> Adi Gunawan dkk., "Pemberdayaan masyarakat melalui ceramah nuzulul quran di Masjid Al Muhajirin Lombok Barat" (t.t.), 1.

*Society*.<sup>3</sup> Rasid Yunus dengan judul *Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*.<sup>4</sup> Nuryani Tri Rahayu dkk dengan judul *Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual*.<sup>5</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode ganda yakni metode kepustakaan dan kuisioner terbuka. Metode kepustakaan yakni kegiatan mengumpulkan data dengan bantuan berbagai sumber buku bacaan yang ada di perpustakaan atau internet terkait dengan mempelajari dan memahami teori-teori berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian tersebut.<sup>6</sup> Sedangkan kuisioner terbuka yakni memberikan sejumlah pertanyaan yang terbuka, responden diberikan kesempatan bebas untuk menjawab pertanyaan yang disediakan.<sup>7</sup> Penggunaan metode ganda ini bertujuan untuk mendapatkan hasil akurat sesuai pembahasan penelitian. Seperti penjelasan Nana Darna dan Elin Herlina bahwa memilih metode penelitian haruslah sesuai pada kajiannya, upaya mendapatkan hasil yang akurat dan kredibel.<sup>8</sup>

---

<sup>3</sup> Resa Khairunnisa dkk., “NUZŪL AL-QUR’ĀN: GRADUALIZATION PROCESS AND LIVING GUIDELINES FOR INDONESIAN SOCIETY,” *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, vol.4, no. 1 (30 Desember 2023), 1.

<sup>4</sup> Rasid Yunus, “TRANSFORMASI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL SEBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA,” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol.13, no. 1 (23 Agustus 2016), 1, diakses 7 September 2024, <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/3508>.

<sup>5</sup> Nuryani Tri Rahayu, “Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol.12, no. 1 (2014), 1.

<sup>6</sup> Milya Sari dan Asmendri Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science*, vol.6, no. 1 (10 Juni 2020), 52.

<sup>7</sup> Susilo Rahardjo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Nontes* (Prenada Media, 2022), 100.

<sup>8</sup> Nana Darna dan Elin Herlina, “MEMILIH METODE PENELITIAN YANG TEPAT: BAGI PENELITIAN BIDANG ILMU MANAJEMEN,” vol.5, no. 1 (2018), 4.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Nuzulul Qur'an

Guna mengetahui Nuzulul Qur'an, perlu memahami pengertian Nuzulul Qur'an itu sendiri. النزول dapat diartikan meluncurnya sesuatu dari atas ke bawah, contoh نزل فلان من الجبال (Fulan turun dari gunung) atau jika dijadikan *muta'addi* الإنزال (menurunkan) إلى من علو الشيء تحريك الشيء من علو إلى سفلى (mendorong sesuatu dari atas ke bawah) seperti Firman Nya: وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً “dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit”.<sup>9</sup> Pengertian di atas masih niskala untuk dijadikan pengertian secara etimologis, sebab turunnya al-Qur'an bukanlah sesuatu yang bersifat *jasmiyah*, melainkan bersifat metaforis. Yunahar Ilyas menjelaskan pengertian Nuzulul Qur'an adalah fase atau turunnya al-Qur'an dari Allah Swt ke *Lauh Mahfūdz* kemudian diturunkan ke *Bait al-'Izzah* dan dibawa oleh malaikat Jibril AS kepada Nabi Muhammad Saw secara gradual (berangsur-angsur).<sup>10</sup>

Penjelasan di atas dapat dibagi menjadi tiga fase yaitu: *Pertama*, diturunkan sekaligus ke *Lauh Mahfūdz*. *Kedua*, diturunkan ke *Bait al-'Izzah* (langit terendah) kemudian. *Ketiga*, disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw secara gradual/bertahap. Definisi tiga fase turunnya al-Qur'an ini tidak semata-mata didasarkan pada asumsi belaka melainkan pada justifikasi atau pertimbangan berdasarkan ayat al-Qur'an. Yunahar Ilyas mengutip dalil mengenai turunnya al-Qur'an ke *Lauh Mahfūdz* terdapat pada (QS. Al-Buruj 21-22). Setelah dari *Lauh Mahfūdz* kemudian diturunkan lah secara utuh ke *Bait al-'Izzah* (Al-Dukhan: 3). Barulah setelah dari *Bait al-'Izzah* disampaikan kepada Nabi Muhammad secara gradual sebagaimana proses

---

<sup>9</sup> Muhammad Abdul Adzim al-Zurqani, *Manāhil al-Irfān Fi 'Ulum al-Qur'ān*, 3 ed. (Matba'ah 'Isā al-Bābi al-Hilabī wa Shirkah, t.t.), 41.

<sup>10</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah ulumul Qur'an*, Cetakan II. (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013), 34.

turunnya (QS. Al-'Alaq: 1-5).<sup>11</sup> Penjelasan ini akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

## B. Pengertian Al-Quran Diturunkan Sekaligus dan Bertahap

Guna menggeneralisasi pengertian turunnya al-Qur'an sekaligus dan bertahap, perlu penjelasan fase turunnya al-Qur'an dari Allah Swt hingga sampai ke Nabi Muhammad Saw telah dijelaskan sebelumnya. Ada beberapa fase turunnya al-Qur'an, namun perlu dipahami bagaimana maksud turunnya al-Qur'an sekaligus dan secara bertahap.

*Pertama*, turunnya al-Qur'an ke *Lauh Mahfūdz*.

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ (٢١) فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ (٢٢)

Bahkan, (yang didustakan itu) al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (*Lauh Mahfūdz*) (QS. Al-Buruj: 21-22).<sup>12</sup>

Menurut Ibn Katsir al-Qur'an saat itu masih berada di tempat yang tinggi, terpelihara dari penambahan, pengurangan, pemalsuan dan perubahan.<sup>13</sup> Pada fase ini kapan dan bagaimana al-Qur'an diturunkan adalah hal yang gaib, dalam artian yang mengetahui hal ini ialah Allah Swt, yang jelas umat Islam hanya perlu mengimani nya saja, sebab tidak ada data konkrit yang bisa dijadikan argumentasi untuk menjustifikasi waktu dan bagaimana proses turunnya.

*Kedua*, turunnya al-Qur'an dari *Lauh Mahfūdz* ke *Bait al-'Izzah*

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan (QS. Al-Dukhan: 3).<sup>14</sup>

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan (QS. Al-Qadar: 1).<sup>15</sup>

<sup>11</sup> Ibid., 39.

<sup>12</sup> Muhammad Sahib Tahir, *Mushaf Al-Azhar* (Jakarta: Jabal, 2010), 590.

<sup>13</sup> Abu Al-Fidā' Ismail, *Tfasīr al-Qur'ā al-'Azīm*, 3 ed. (Dār Tayyibah Linnaṣr Wa al-Tauzī", 1999), 373.

<sup>14</sup> Tahir, *Mushaf Al-Azhar*, 496.

<sup>15</sup> Ibid., 598.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 185).<sup>16</sup>

Tiga ayat di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an diturunkan pada suatu malam yang diberkati yakni malam lailatul qadar bertepatan dengan bulan Ramadhan. Mengenai tiga ayat di atas, ulama berbeda pendapat, diantara beberapa pendapat ada dua pendapat yang kuat. *Pertama*, Riwayat Ibn Abbas yang menyatakan bahwa ayat di atas turun ke *Bait al-'Izzah* dan bukan kepada Nabi Muhammad Saw. *Kedua*, pendapat Al-Sya'bi yang menyatakan bahwa ayat di atas menunjukkan awal permulaan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw, dan bukan turun ke *Bait al-'Izzah*. Pendapat pertama diperkuat oleh penjelasan Ali Al-Sabuni bahwa ayat ini turun ke *Bait al-'Izzah* dan bukan kepada Nabi Muhammad Saw, karena tidak mungkin al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad Saw dalam satu malam, sebab al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad Saw kurang lebih sekitar 23 tahun.<sup>17</sup> Pernyataan ini diperkuat oleh hadis Al-baihaqi yang menyatakan secara gamblang bahwa turunnya al-Qur'an ke *Bait al-'Izzah* pada malam lailatul qadar diturunkan sekaligus.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ {إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ} [القدر: ١] قَالَ: " أُنزِلَ الْقُرْآنُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ جُمْلَةً وَاحِدَةً إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا وَكَانَ بِمَوْقِعِ النُّجُومِ وَكَانَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُنَزِّلُهُ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْضُهُ فِي آثَرِ بَعْضٍ فَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ {وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُتَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Dari Ibn Abbas RA, tentang firman Allah (“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan.” (Q.S. Al-Qadar 97:1), dia berkata: al-Qur'an diturunkan sekaligus pada malam Qadar ke Langit Dunia, tempat turunnya secara berangsur-angsur. Lalu Allah menurunkannya

<sup>16</sup> Ibid., 28.

<sup>17</sup> Muhammad Ali Al-Şabuni, *Al-Tibyān Fī Ulūm al-Qur'ān* (Dār al-Muwāhib Al-Islamiyah, 2016), 34.

kepada Rasulullah Saw bagian demi bagian. Allah SWT berfirman: (Berkatalah orang-orang yang kafir: “Mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?” demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). (Q.S. Al-Furqân 25:32).<sup>18</sup>

*Ketiga*, turunnya al-Qur'an dari *Bait al-'Izzah* ke Nabi Muhammad Saw.

Pendapat kedua Al-Sya'bi menyatakan bahwa 3 ayat di atas adalah awal permulaan turunnya al-Qur'an pertama kali kepada Rasulullah Saw dan bukan ke *Bait al-'Izzah*. Permulaan turunnya al-Qur'an itu terjadi pada bulan lailatul qadar kemudian dilanjutkan secara gradual selama 23 tahun. Pendapat ini diperkuat oleh riwayat Aisyah (HR. Muslim: 160)<sup>19</sup> dan (HR. Al-Bukhari: 3)<sup>20</sup> yang menjelaskan tentang wahyu pertama kali turun kepada Rasulullah Saw.

Sebagaimana hadis Al-Baihaqi sebelumnya menjelaskan turunnya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw, secara gradual (berangsur-angsur). Yunahar Ilyas mengutip pendapat para mufasir dan ulama ulumul Qur'an tentang kapan turunnya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw yakni (QS. Al-'Alaq; 1-5) terjadi pada tanggal 17 Ramadhan dengan mengkorelasikan ayat:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقِي الْجَمْعِ...<sup>21</sup>

dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad) pada hari al-furqân (pembeda)... (QS. Al-Anfal: 41).<sup>21</sup>

Hari *al-Furqân* yang dijelaskan adalah hari kemenangan umat Islam

<sup>18</sup> Ahmad bin Al-Husain bin 'Ali Al-Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubrâ* (Bairût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 20303), 504.

<sup>19</sup> *Al-Musnad Al-Sahih Al-Mukhtaṣṣar Binaqli Al-Adl 'An Al-'Adl Ilâ Rasûlillah Saw* (Bairût: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, t.t.), 139.

<sup>20</sup> Muhammas bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari, *Al-jâmi' Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtaṣṣar min Umûri Rasûlillah Ṣallâllahu 'Alaihi Wasallam wa Sunanihi wa Ayyâmihî*, 1 ed. (Dâr Ṭok al-Najâh, 1422), 7.

<sup>21</sup> Tahir, *Mushaf Al-Azhar*, 182.

atas orang-orang kafir saat perang badar, tepatnya hari jumat 17 Ramadhan tahun ke 2 Hijriah. Begitulah kesimpulan yang dijelaskan oleh Yunahar Ilyas hasil digeneralisasi dari para mufasir dan ulama ulumul qura'n.<sup>22</sup> Setelah memahami penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa definisi al-Qur'an turun sekaligus dan bertahap yang dimaksud adalah turunnya al-Qur'an dalam jumlah sempurna dari QS. Al-fatihah hingga QS. Al-Naas. Kemudian turun secara gradual sesuai sikon yang ada.

Menurut Manna al-Qattan pendapat kedua dari Al-Sya'bi tidak bertentangan dengan pendapat pertama riwayat Ibn Abbas, sebab keduanya masih memiliki korelasi yang sama dimana turunnya al-Qur'an sekaligus, menjadi awal permulaan turunnya al-Qur'an secara gradual (berangsur-angsur) kepada Rasulullah. Maka yang jelas dari dua pendapat ini adalah. *Pertama*, turunnya al-Qur'an sekaligus adalah pada malam lailatul qadar ke *Bait al-'Izzah*. *Kedua*, turunnya al-Qur'an dari *Bait al-'Izzah* (langit terendah) ke bumi tidak luput dari 23 tahun.<sup>23</sup>



<sup>22</sup> Ilyas, *Kulia* .....

<sup>23</sup> Manna al-Qattan, *Mabāhith fi "Ulūm al-Qur'ān li Manā"* al-Qatṭan (Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tauzī', 2000), 103.



### C. Hikmah Diturunkan Al-Quran Secara Gradual

Al-Qur'an pertama kali turun tepatnya tanggal 17 Ramadhan tahun ke 41 kelahiran Nabi Muhammad Saw hingga 9 Dzulhijjah tahun ke 63 kelahiran Nabi Saw. Proses panjang itu dapat dibagi menjadi dua periode (Mekah dan Madinah) pada periode Mekah dimulai sejak 17 Ramadhan tahun ke 41 kelahiran Nabi Saw sampai 1 Rabi' al-Awwal tahun 54 kelahiran Nabi Saw (12 tahun 5 bulan 13 hari), sedangkan periode Madinah dimulai sejak 1 Rabi' al-Awwal tahun 54 kelahiran Nabi Saw sampai 9 Dzulhijjah tahun ke 63 kelahiran Nabi Saw (9 tahun 9 bulan 9 hari). Total lama periode tersebut kurang lebih (22 tahun 2 bulan 22 hari). Adapun periode Mekah, ayat-ayat al-Qur'an yang turun disebut ayat-ayat *Makkiyah* yang berjumlah (4.726 ayat dan 89 surah), sedangkan periode Madinah ayat-ayat al-Qur'an yang turun disebut ayat-ayat *Madaniyah* yang berjumlah (1.510 ayat dan 25 surah).<sup>24</sup>

Tabel periode Mekah dan Madinah

PERIODE MEKAH		PERIODE MADINAH
<b>Dimulai</b>	sejak 17 Ramadhan tahun ke 41 kelahiran Nabi Saw	1 Rabi' al-Awwal tahun 54 kelahiran Nabi Saw
<b>Sampai</b>	1 Rabi' al-Awwal tahun 54 kelahiran Nabi Saw	9 Dzulhijjah tahun ke 63 kelahiran Nabi Saw
<b>Total periode</b>	(12 tahun 5 bulan 13 hari)	(9 tahun 9 bulan 9 hari)
<b>Jumlah periode</b>	(22 tahun 2 bulan 22 hari).	

Tabel di atas menunjukan jarak tempuh antara ayat pertama kali turun

<sup>24</sup> Maulana Dwi Kurniasih dkk., "HIKMAH PENURUNAN AL-QUR'AN SECARA BERANGSUR," *Mimbar Agama Budaya* (30 Desember 2020), 82.

dengan ayat terakhir turun, dimana turunnya ayat al-Qur'an tidak turun sekaligus melainkan secara bertahap. Hal ini telah dijelaskan dalam ayat:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacanya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian (QS. Al-Isra': 106).<sup>25</sup>

Salah satu alasan kenapa al-Qur'an diturunkan secara bertahap atau gradual (berangsur-angsur) karena dakwah Nabi Muhammad Saw mendapat celaan dari orang-orang kafir. Allah Swt berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا (٣٢) وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (٣٣)

Dan orang-orang kafir berkata, “mengapa Alquran itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” demikian, agar kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan kami membacanya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan, dan benar). Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik (Al-Furqan: 32-33).<sup>26</sup>

Ayat di atas, menjadi alasan ayat sebelumnya, sebagai bentuk argumentasi sekaligus pembelaan atas Nabi Muhammad Saw dalam dakwahnya, bahwa orang-orang kafir tidak akan datang mencela kenabian Nabi Saw, melainkan Allah Swt datangkan argumentasi melalui wahyu yang membungkam mulut mereka. Itulah salah satu alasan hikmah turunnya al-Qur'an secara bertahap, namun masih banyak lagi hikmah-hikmah yang dapat diambil dari penjelasan di atas.

Yunhar Ilas meringkas menjadi enam hal diantaranya: *Pertama*, menguatkan hati Nabi Muhammad Saw. *Kedua*, sebagai mukjizat yang dapat menghancurkan tantangan orang kafir. *Ketiga*, memudahkan Nabi Muhammad Saw membacakan, menjelaskan dan memberikan contoh-contoh pengamalannya. *Keempat*, memudahkan umat Islam mencatat, menghafal dan memahaminya. *Kelima*, memberi pengaruh besar dalam proses dakwah

<sup>25</sup> Tahir, *Mushaf Al-Azhar*, 293.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 362–363.

dan pembentukan umat. *Keenam*, sebagai bukti nyata bahwa al-Qur'an diturunkan Allah Swt.<sup>27</sup>

#### **D. Persepsi Masyarakat Indonesia Terhadap Nilai Budaya Acara Nuzulul Qur'an**

Setelah mengetahui pokok dasar Nuzulul Qur'an, peneliti mencoba mengkorelasikan kajian tersebut dengan nilai budaya acara Nuzulul Qur'an. Dimana terkadang kajian Nuzulul Qur'an tidak diisi oleh pokok dasar Nuzulul Qur'an seperti yang dijelaskan sebelumnya. Jika kajian acara Nuzulul Qur'an ada yang tidak mengisi pembahasan pokok Nuzulul Qur'an maka bagaimana masyarakat Indonesia memandang nilai budaya acara Nuzulul Qur'an.

Perlu sedikit penjelasan tentang historiografi singkat munculnya acara Nuzulul Qur'an dan berbagai jenis kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Sebenarnya tidak ada manuskrip konkrit mengenai sejarah munculnya ritus Nuzulul Qur'an, hanya saja ada hipotesa menyatakan bahwa kejadian itu sudah ada sejak masa sahabat Nabi Saw, sebagian lagi berpendapat bahwa ritus tersebut dilakukan pertama kali di India oleh Maulana Abdullah Ansari seorang ulama India. Argumentasi ini diperkuat oleh Dhian Satria Yudha Kartika dkk yang mengutip Abdullah Hakim Quick "*The Historical Significance of Ramadan*".<sup>28</sup>

Masyarakat mengejawantahkan peringatan Nuzulul Qur'an dengan banyak cara, diantaranya membaca al-Qur'an, mengadakan pengajian, berdoa/berzikir, musabaqoh tilawah al-Qur'an, humanisasi sosial.<sup>29</sup> Fokus penelitian ini tertuju pada generalisasi pandangan masyarakat Indonesia

---

<sup>27</sup> Ilyas, *Kuliah ulumul Qur'an*, 44.

<sup>28</sup> Dhian Satria Yudha Kartika dkk., "PERINGATAN NUZULUL QUR'AN DI MASJID AN-NUR, DESA KARANGLO, KABUPATEN JOMBANG," *Relinsia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, vol.2, no. 1 (6 Juni 2023), 2.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 5.

terhadap nilai budaya acara Nuzulul Qur'an, peneliti memberikan sejumlah pertanyaan kepada 8 responden secara acak di kalangan mahasiswa, mengenai pandangan mereka terhadap nilai budaya acara Nuzulul Qur'an. Mungkinkah ada pernyataan negatif karena kajiannya tidak sesuai dengan pokok dasar Nuzulul Qur'an.

Upaya mempermudah penarikan kesimpulan, setiap jawaban responden diklasifikasikan berdasarkan pertanyaan sesuai nomor urutan responden. Metodologi ini umum dilakukan setelah mendapatkan hasil wawancara, sebagaimana ungkapan Dadan Rusmana, metodologi merupakan hal penting untuk menentukan secara teoritis operasional yang dilakukan. Diantara operasional tersebut ialah pengolahan dan analisis data yang diperlukan.<sup>30</sup> Perolehan data wawancara terbuka terkait pandangan masyarakat terhadap acara Nuzulul Qur'an dapat ditinjau sebagai berikut:

Secara umum, para responden yang berasal dari berbagai daerah, seperti Pekanbaru, Gresik, Ternate, Rembang, dan Surabaya memandang acara Nuzulul Qur'an sebagai momen penting untuk mengingatkan umat Islam tentang turunnya Al-Qur'an dan memperdalam pemahaman serta pengamalan ajaran-ajarannya. Acara ini dianggap positif, khushyuk, dan membantu memperkuat kesadaran akan pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari ([Hasil Wawancara](#)).

Upaya mempermudah generalisasi pandangan masyarakat Indonesia terhadap acara Nuzulul Qur'an, peneliti mengklasifikasikan setiap jawaban yang diberikan sesuai pertanyaan yang ada. Berdasarkan perolehan data, interpretasi dari setiap jawaban menunjukkan bahwa acara Nuzulul Qur'an memberikan kesan positif seperti, menjadi hari peringatan Nuzulul Qur'an,

---

<sup>30</sup> Rusmana, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, 33.

memberikan kesan kekhusyukan, lebih mencintai al-Qur'an, memperdalam pengetahuan tentang al-Qur'an, serta meningkatkan ketakwaan dan keimanan.

#### **E. Nilai Budaya yang diperoleh Masyarakat dari acara Nuzulul Qur'an**

Secara teoritis konseptual nilai-nilai budaya menghasilkan efek kognitif dan efektif dalam menambah pengetahuan (*knowledge*) dan mampu mengarahkan pada hal yang lebih positif. Konseptual ini diperkuat oleh hasil penelitian Nuryani Tri Rahayu dkk, yang menunjukkan bahwa pewarisan nilai-nilai budaya memberikan efek kognitif dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan memotorisasi karakter seseorang melakukan sesuatu yang lebih baik.<sup>31</sup> Perolehan data wawancara terbuka terkait nilai budaya acara Nuzulul Qur'an dapat ditinjau sebagai berikut:

Nilai budaya yang diperoleh dari acara Nuzulul Qur'an meliputi pelestarian adat positif, penumbuhan karakter cinta al-Qur'an, silaturahmi, majelis ilmu, dan pemahaman tentang sejarah turunnya al-Qur'an. Acara ini juga dipandang sebagai sarana untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama serta mengakulturasikannya dengan kearifan lokal tanpa mengurangi substansi dari tuntunan Nabi Muhammad SAW. Beberapa responden menekankan bahwa acara Nuzulul Qur'an dapat mengisi kekosongan spiritual masyarakat, terutama generasi muda, di tengah era globalisasi dan digitalisasi ([Hasil Wawancara](#)).

Nilai budaya dari acara Nuzulul Qur'an berdasarkan perolehan data dari masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa, acara tersebut memberikan

---

<sup>31</sup> Rahayu, "Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual," 2.

impak kognitif pada motivasi mempelajari al-Qur'an berbagai aspek nya, dan menjadi khazanah tradisi umat Islam, dimana acara tersebut memberikan kesan yang berbeda-beda di setiap person, sesuai dengan kognisi sosial.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Basuki, Syamsu Nahar, Edi Saputra. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN (Kajian Tafsir Pada Q.S. Al-Fajr)." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 3, no. 1 (2019): 65.  
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/4111>.
- Asiva Noor Rachmayani. *Kamus Bahasa Indonesia*, 2015.
- Black, Linda L., and David Stone. "Expanding the Definition of Privilege: The Concept of Social Privilege." *Journal of Multicultural Counseling and Development* 33, no. 4 (2005): 243–55.  
<https://doi.org/10.1002/j.2161-1912.2005.tb00020.x>.
- Dwi Santosa Pambudi. *Etika Bisnis Islam : Meneladani Etos Kerja Nabi Dan Rasul*. UADPRESS, 2021.
- Fadhilah, Annisa, Dhea Mutia Kharisma, and Fajar Nugraha Asyahidda. "Analisis Fenomena 'Beauty Privilege' Dalam Status Sosial Ssiswa Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas Di Kota Bandung)." *Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan* 5, no. 3 (2023): 247–53.
- Khyati Y. Joshi. "White Christian Privilege: The Illusion of Religious Equality in America." NYUPRESS, n.d.
- Layla. "Beauty Privilege: Definisi, Dampak Positif & Negatif Dan Cara Menyikapinya." Gramedia Blog, 2024.
- Mursyidah, Lailul, Nyong Eka, and Teguh Iman. "Governing A Plural Society with Privilege," 2022, 126–38.
- Noice. "Apa Itu Privilege? Simak Pengertian, Sisi Positif Dan Negatifnya

Berikut Ini!," 2022.

Putri, Dhian Riskiana, and Anniez Rachmawati. "Peran Rasa Syukur Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup." *Senriabdi 2* (2022): 237–41.

Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati, 2002.